Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24271-24280

Penilaian Kelayakan dan Strategi Pemeliharaan untuk Museum Batik Pekalongan Semarang

Fitri Dwi Indarti[1], Rohman Eko Santoso[2], Retno Rizkia[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Semarang
Corresponding Author: Fitri Dwi Indarti, Email: fitridwindarti@unimus.ac.id

Published: Mei, 2026

ABSTRACT
Bangunan museum memiliki peran strategis sebagai sarana pelestarian budaya, edukasi publik, dan penguatan identitas kota. Museum Batik Pekalongan, sebagai Bangunan Gedung Negara (BGN) sekaligus cagar budaya, menghadapi tantangan lingkungan pesisir dengan kelembapan tinggi dan risiko banjir rob yang dapat mempercepat degradasi material bangunan serta merusak koleksi warisan budaya tak benda UNESCO. Upaya pemeliharaan museum ini harus mengintegrasikan aspek teknis bangunan dengan prinsip konservasi sesuai regulasi cagar budaya untuk menjaga keaslian nilai pusakanya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan kondisi eksisting bangunan Museum Batik Pekalongan serta merumuskan strategi perbaikan dan pemeliharaan bangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang mengintegrasikan analisis teknis bangunan dengan *Heritage Impact Assessment* (HIA). Tahapan penelitian meliputi survei kondisi fisik, tes kekuatan struktur, analisis tingkat kerusakan, studi kelayakan, hingga penyusunan rekomendasi perawatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Batik Pekalongan merupakan bangunan bergaya Indis Modern yang secara fisik dan yuridis layak untuk ditingkatkan klasifikasinya dari museum tipe B menjadi tipe A. Meskipun aspek aksesibilitas, keamanan (CCTV), dan fasilitas publik dasar telah memadai, ditemukan kebutuhan mendesak pada peningkatan sistem keselamatan kebakaran (seperti penambahan water sprinkler) dan pengembangan ruang penunjang seperti ruang pamer temporer, laboratorium konservasi, serta ruang reparasi untuk mendukung fungsi operasional museum secara optimal. Strategi pemeliharaan yang terencana berbasis kondisi eksisting dan HIA terbukti efektif sebagai dasar penentuan prioritas intervensi. Implementasi rekomendasi yang diusulkan diharapkan dapat memperpanjang usia layanan bangunan, menjaga keberlanjutan fungsi museum sebagai ikon budaya, serta memastikan pelestarian nilai sejarah dan arsitektural aset cagar budaya Kota Pekalongan tetap terjaga.

Kata Kunci: museum batik, perawatan bangunan, konservasi arsitektur, heritage impact assessment, bangunan bersejarah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bangunan museum memiliki peran strategis sebagai wahana pelestarian warisan budaya, sarana edukasi publik, serta media penguatan identitas kota. Museum Batik Pekalongan merupakan salah satu Bangunan Gedung Negara (BGN) yang berfungsi sebagai pusat pelestarian batik, yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (UNESCO, 2003). Keberadaan museum ini tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya batik, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata budaya dan aktivitas edukatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan fungsi museum sangat bergantung pada kondisi fisik bangunan yang layak dan terpelihara dengan baik.

Museum Batik Pekalongan terletak di kawasan budaya Jetayu, Kota Pekalongan, yang memiliki karakter lingkungan pesisir dengan tingkat kelembapan udara relatif tinggi. Kondisi lingkungan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kinerja bangunan dan sistem ruang museum, khususnya dalam menjaga stabilitas mikroklimat yang diperlukan untuk perlindungan koleksi batik. Paparan kelembapan berlebih, curah hujan tinggi, serta potensi genangan dan banjir rob berpengaruh terhadap ketahanan material bangunan dan kualitas ruang pamer. Apabila tidak dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat mempercepat degradasi elemen bangunan dan meningkatkan risiko kerusakan koleksi museum.

Sebagai Bangunan Gedung Negara yang berpotensi cagar budaya, Museum Batik Pekalongan memiliki kewajiban untuk dipelihara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan Menteri PUPR Nomor 22 Tahun 2018 menegaskan bahwa pemeliharaan bangunan gedung bertujuan untuk mempertahankan kondisi bangunan agar tetap memenuhi persyaratan laik fungsi (Permen PUPR

22/2018). Sementara itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur bahwa pemeliharaan bangunan cagar budaya harus dilakukan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan teknologi (UU 11/2010). Dengan demikian, upaya perbaikan dan perawatan bangunan museum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek pelestarian nilai pusaka.

Dalam praktiknya, pemeliharaan bangunan museum bersejarah sering kali menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan data kondisi eksisting bangunan, belum optimalnya sistem perawatan berkala, serta belum terintegrasinya aspek teknis bangunan dengan prinsip konservasi. Kondisi ini dapat menyebabkan intervensi perbaikan yang bersifat reaktif dan berpotensi menurunkan nilai keaslian bangunan (Bond,2016). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi kondisi eksisting bangunan secara komprehensif serta merumuskan strategi perawatan yang berbasis pada tingkat kerusakan, risiko lingkungan, dan signifikansi nilai pusaka bangunan (Akagawa, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan kondisi eksisting bangunan Museum Batik Pekalongan serta merumuskan strategi perbaikan dan perawatan bangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan mengintegrasikan analisis teknis bangunan dan *Heritage Impact Assessment* (HIA) sebagai dasar dalam menentukan prioritas intervensi (ICOMOS, 2011). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengelolaan bangunan museum bersejarah, khususnya di kawasan perkotaan pesisir, serta menjadi acuan dalam upaya pelestarian aset budaya yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan penelitian meliputi:

1. Survey Kondisi Bangunan dan Tes Kekuatan Bangunan meliputi pengukuran dan penggambaran bangunan existing, dokumentasi kondisi bangunan existing, melakukan pengetesan terhadap kekuatan struktur bangunan.
2. Analisa Kerusakan meliputi analisis kerusakan terhadap bangunan.
3. Rekomendasi Perawatan meliputi pembuatan rekomendasi perawatan bangunan.
4. Studi Kelayakan Bangunan meliputi kajian terkait studi kelayakan bangunan.



Gambar 1. Tahapan Metodologi Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Bangunan dan Tapak

Museum Batik Pekalongan merupakan bangunan bersejarah yang memiliki karakter arsitektural khas langgam Indis Modern atau Indo-Eropa (Handinoto, 2010). Pengaruh langgam tersebut tampak jelas pada komposisi fasad bangunan yang menampilkan kesan simetris, penggunaan elemen kolom yang tegas, serta pengolahan bukaan yang proporsional. Langgam Indis Modern merupakan hasil adaptasi arsitektur kolonial Eropa terhadap kondisi iklim tropis di Hindia Belanda, yang mengedepankan aspek fungsional, ventilasi, dan kenyamanan termal, tanpa meninggalkan nilai estetika arsitektur modern pada masanya (Indarti, 2024).



Gambar 2. Fasad Depan Bangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Berdasarkan kajian gaya arsitektur yang melekat pada bangunan, Museum Batik Pekalongan diperkirakan dibangun pada periode awal abad ke-20, yaitu sekitar tahun 1920–1923. Perkiraan ini didasarkan pada kemunculan langgam Indis Modern yang berkembang pesat pada rentang waktu 1920–1940 (Fitri, 2017). Ciri-ciri tersebut tercermin pada bentuk massa bangunan yang sederhana namun tegas, pengolahan struktur dan elemen dekoratif yang minimalis, serta pemilihan material bangunan yang umum digunakan pada masa tersebut (Indarti, 2025). Dengan demikian, bangunan ini memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan arsitektur kolonial di Kota Pekalongan.

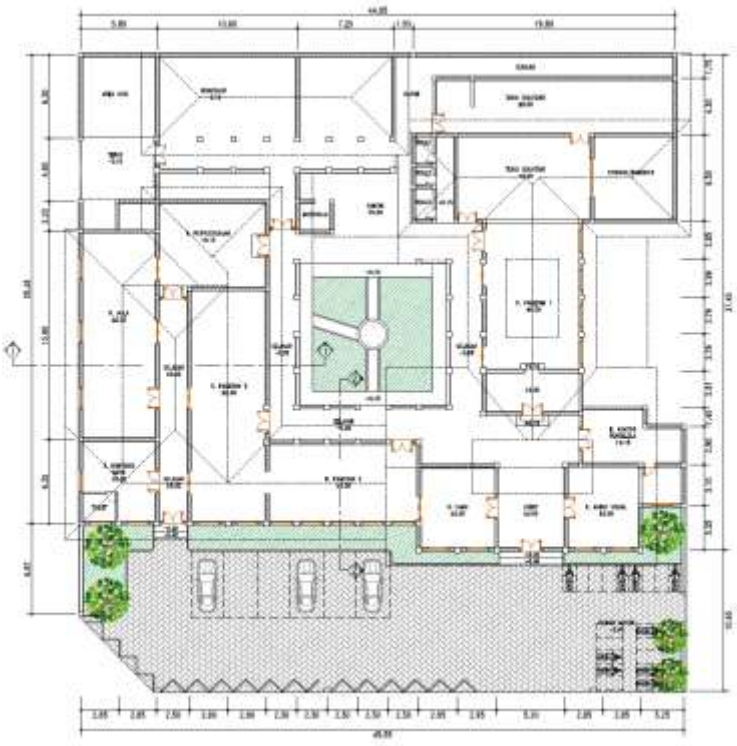
Secara fisik, bangunan Museum Batik Pekalongan menempati lahan seluas ±3.675 m² dengan luas bangunan sekitar ±2.500 m². Bangunan ini memiliki denah berbentuk persegi dengan orientasi utama menghadap ke arah barat, di mana area parkir terletak pada bagian depan bangunan. Sistem atap menggunakan bentuk limasan yang berfungsi sebagai respon terhadap iklim tropis, sedangkan elemen interior dan eksterior bangunan menunjukkan penggunaan material khas periode kolonial, seperti lantai tegel berwarna abu-abu, dinding pasangan bata yang dicat putih dan sebagian dilapisi batu alam, serta plafon bermotif kepang. Elemen struktural berupa pilar persegi dengan susunan kolom yang simetris turut memperkuat karakter arsitektur bangunan, sementara pintu ganda berbahan kaca dan kayu memberikan kesan formal dan monumental pada bangunan.



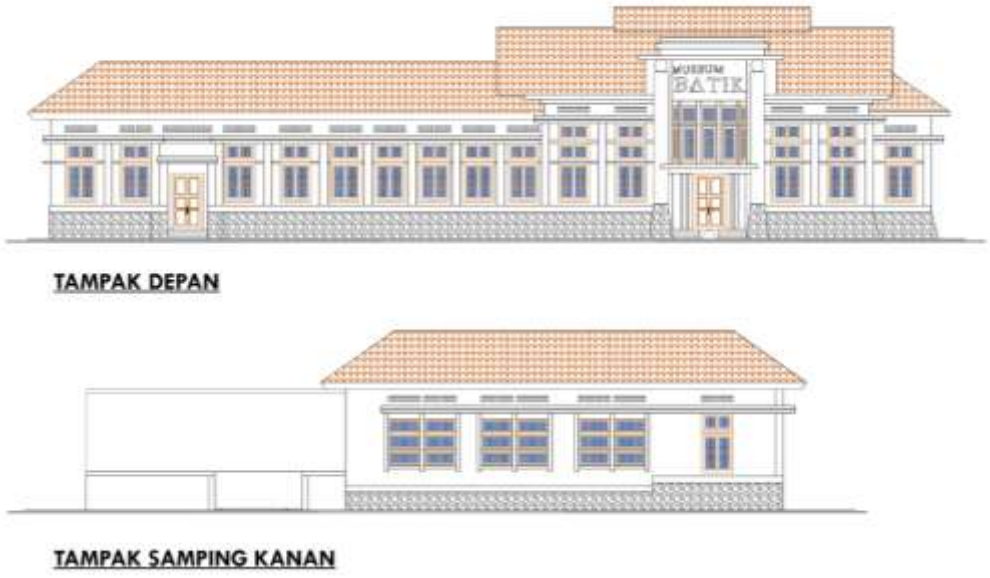
Gambar 3. Site Bangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Bangunan Museum Batik Pekalongan terdiri atas bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama difungsikan sebagai ruang pamer koleksi batik, ruang kantor pengelola, ruang audiovisual, perpustakaan, ruang pertemuan, kafetaria, serta ruang penyimpanan koleksi (storage). Sementara itu, bangunan tambahan yang terletak di bagian belakang berfungsi sebagai ruang workshop dan gudang. Pembagian fungsi ruang tersebut menunjukkan bahwa bangunan museum tidak hanya

berperan sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai pusat aktivitas edukasi, administrasi, dan pendukung pelestarian budaya batik.



Gambar 4. Denah Museum Batik dengan Fungsi Museum dan Penambahan Bangunan di Bagian Belakang (tahun 2024)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



Gambar 5. Tampak Bangunan Museum Batik Saat Ini (tahun 2024)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Dari aspek pelindungan hukum, Museum Batik Pekalongan telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya tingkat kota. Status tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Wali Kota Pekalongan Nomor 432.1/1186 Tahun 2019 tentang Penetapan Bangunan Museum Batik Pekalongan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Penetapan ini menegaskan pentingnya bangunan museum sebagai aset budaya

kota yang harus dilindungi, dipelihara, dan dikelola secara berkelanjutan dengan memperhatikan nilai sejarah, arsitektur, dan sosial budaya yang melekat padanya.

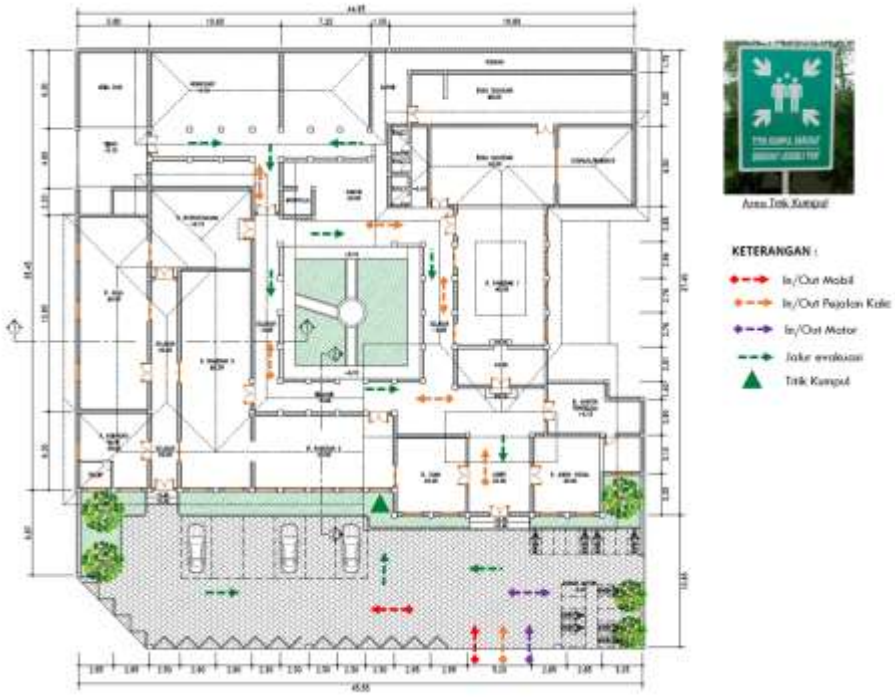
Sejarah Pekembangan

Pada tahun 1906 ini sebagai awal mula merambahnya kegiatan pabrik gula serta dibangunnya Bangunan Peninggalan Belanda yang berfungsi sebagai kantor administrasi keuangan pabrik gula di sekitar area karisidenan Pekalongan. Diperkirakan penggunaan bangunan Kantor Administrasi Keuangan Pabrik Gula Karisidenan Pekalongan antara tahun 1290-1923. Pada kurun waktu pemakaiannya, gedung ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi, yaitu sebagai balai kota (Balai Kota Besar – Balai Kota Madya), kantor walikota, hingga perkantoran pemerintah kota.

Cikal bakal terbentuknya Museum Batik berawal dari terbentuknya komunitas dengan nama Paguyuban Pecinta Baik Pekalongan (PPBP) yang digagas oleh masyarakat dan pembatik Pekalongan pada tahun 1972. Kemudian pada tanggal 29 Desember 2005 diadakan pertemuan forum bisnis Orang Pekalongan (OPEK) yang membahas tawaran Kota Pekalongan sebagai lokasi peringatan hari Koperasi Tingkat Nasional ke-59. Pembentukan lembaga museum batik melibatkan Yayasan Kadin Indonesia dengan pemerintah Kota Pekalongan, Yayasan Batik Indonesia, Paguyuba Berkah, Yayasan Kadin Kota Pekalongan, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, serta pakar batik Asmoro Damais yang bersedia menjadi kurator museum. Pada tanggal 12 Juli 2006, Museum Batik Pekalongan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono bersama dengan perayaan Hari Koperasi Nasional ke-59.

Sirkulasi Bangunan

Sirkulasi dalam site bangunan dibuat 1 jalur in dan out sesuai dengan fungsinya sebagai museum. Jalur masuk dan keluar terdiri dari jalur menuju site dan jalur menuju bangunan. Area masuk dan keluar site berada pada titik yang sama, sedangkan jalur masuk dan keluar bangunan ada pada pintu utama dan terdapat area titik kumpul pada teras depan bangunan.



Gambar 6. Jalur Sirkulasi dan Titik Kumpul Museum Batik Pekalongan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Letak Bangunan

Pada site bangunan terletak beberapa area yang mempunyai fungsi berbeda-bedaa. Bangunan utama menjadi center pada site bangunan. Halaman depan difungsikan sebagai area parkir mobil dan motor. Pada bagian tengah bangunan terdapat taman area terbuka. Sedangkan bangunan tambahan berada di area bagian belakang yang difungsikan sebagai area workshop.



Gambar 7. Letak Area pada Site
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Terdapat 3 bangunan pada site yaitu bangunan utama yang difungsikan sebagai museum, area banguna tambahan yang dibangun pada tahun 2009, dan bangunan masjid yang terletak pada samping museum.



Gambar 8. Fungsi Bangunan pada Site
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Langgam Bangunan

Bangunan Museum Batik ini mempunyai langgam arsitektur Indo Eropa. Arsitektur Indo-Eropa mulai dipelopori oleh arsitek kolonial Belanda pada abad ke-19, setelah masa arsitektur transisi. Arsitektur ini merupakan campuran dari arsitektur modern Eropa dan arsitektur lokal Indonesia. Sebutan arsitektur Indo-Eropa merujuk pada bangunan dengan gaya perpaduan antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang beradaptasi terhadap iklim tropis, menggunakan material lokal dan menerapkan teknologi yang berkembang saat itu. Perpaduan gaya ini dinilai sebagai salah satu upaya untuk menampilkan identitas arsitektur Hindia Belanda. Usaha yang paling menonjol dalam penyesuaian bangunan dalam iklim tropis lembab adalah antisipasi terhadap:

1. Ventilasi, diwujudkan dengan banyaknya pembukaan untuk aliran udara
2. Hujan dan Matahari diantisipasi dengan membuat galeri sepanjang bangunan apabila jendela terbuka akan terlindungi dari sinar matahari langsung maupun tempias air hujan.
3. Layout Bangunan diusahakan menghadap arah Utara-Selatan untuk menghindari sinar matahari langsung

Dalam mempelajari rumah tradisional arsitek Belanda menekankan agar desain dapat bersahabat dengan iklim dan kondisi lainya. Beberapa yang mereka jalankan dalam mendesain yakni [8]:

1. Membuat beranda terbuka di depan, disamping atau di sekeliling bangunan
2. Overhange yang lebar untuk melindungi dinding dan jendela dari sinar matahari langsung dan hujan
3. Ketinggian dinding sekitar 4 meter dan ventilasi alamiah yang cukup diatas pintu dan jendela
4. Taman- taman tropis dengan pepohonan yang cukup

Fasad Bangunan

Geometri bentuk fasad bangunan Museum Batik terdiri dari bentuk persegi dan persegi panjang digunakan pada dinding, dan bentuk melengkung pada ornamen tengah bangunan.



Gambar 9. Fasad Bangunan Museum Batik
Sumber: AnalisisPenulis, 2024

Atap Bangunan

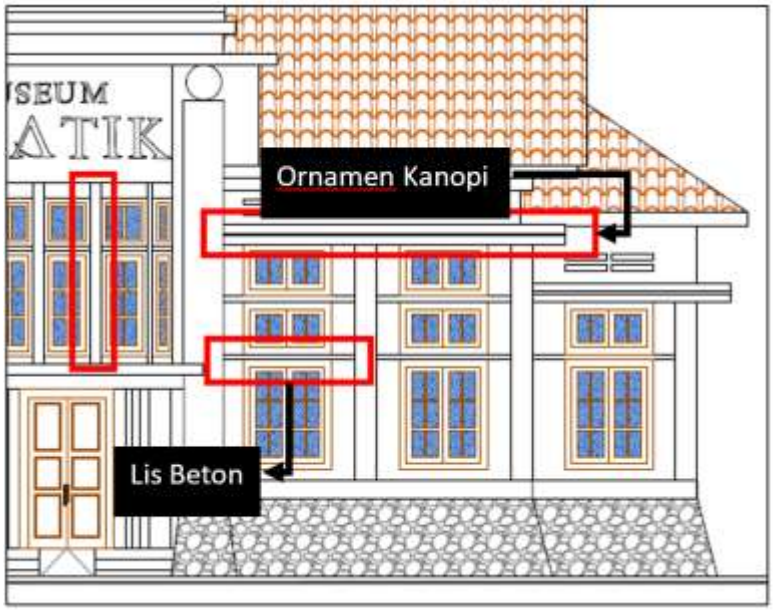
Museum batik memakai atap pelana dan limasan. Kemiring atap yang diterapkan relatif tidak curam dengan sudut kemiringan 35°. Sesuai dengan kondisi iklim tropis Indonesia yang yang memiliki 2 musim yaitu kemarau dan hujan.



Gambar 10. Atap Bangunan Museum Batik
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Elemen Fasad dan Dinding

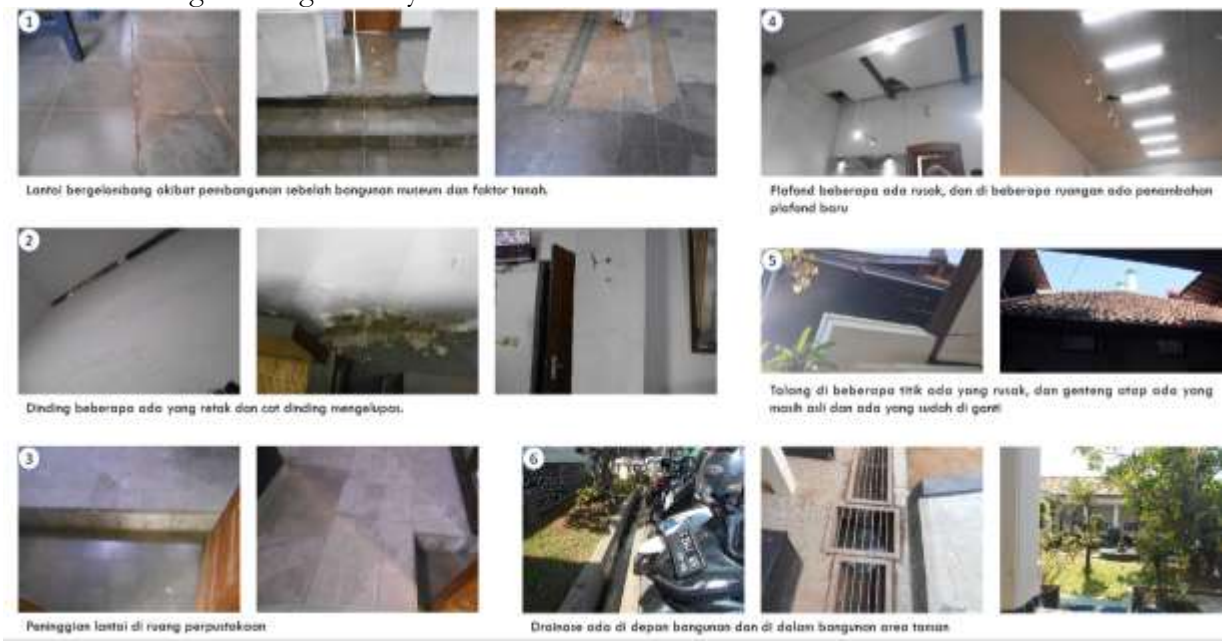
Terdapat elemen lain pada bagian leher bangunan Museum Batik, yaitu kanopi yang berbentuk datar dengan hiasan ornamen garis-garis lurus horizontal sebagai ciri dari gaya arsitektur kolonial. Pada fasad utama bangunan Museum Batik, dinding cenderung menggunakan garis horizontal sebagai elemen pembentuk fasad seperti motif list beton yang berada di sebelah atas kusen kayu. Cat sebagai finishing dari tembok menggunakan warna cat putih, membuat kesan tema monocrome pada bangunan.



Gambar 11. Elemen Fasad dan Dinding Museum Batik
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Kerusakan Bangunan

Sebagai bangunan cagar budaya, keberadaan Museum Batik Pekalongan perlu senantiasa dijaga dan dilestarikan, baik dari segi nilai historisnya maupun kondisi fisik bangunannya. Seiring berjalannya waktu, kondisi fisik bangunan cagar budaya tidak terlepas dari berbagai ancaman kerusakan, baik yang disebabkan oleh faktor alam, lingkungan, usia material, maupun aktivitas manusia. Oleh karena itu, identifikasi kerusakan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan bangunan cagar budaya.



Gambar 12. Detail Identifikasi Kerusakan Bangunan

Rekomendasi Perawatan dan Kelayakan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, Museum Batik Pekalongan dinilai layak untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitas pelayanan dasarnya. Secara yuridis, bangunan ini memenuhi ketentuan pelestarian bangunan cagar budaya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, Museum Batik Pekalongan memiliki potensi untuk ditingkatkan klasifikasinya dari museum tipe B menjadi museum tipe A. Pengembangan yang dilakukan tetap harus berpedoman pada prinsip pelestarian cagar budaya, yaitu tidak mengubah fisik bangunan utama maupun mengurangi nilai sejarah, arsitektural, dan kultural yang terkandung di dalamnya (Feilden, 2003).

Ditinjau dari aspek sosiologis dan lokasi pendirian museum, Museum Batik Pekalongan menunjukkan tingkat kelayakan yang baik. Secara geografis, lokasi museum berada di kawasan perkotaan yang relatif aman dari potensi bencana alam seperti tanah longsor, patahan aktif, tsunami, maupun badai. Selain itu, aksesibilitas museum sangat memadai karena berada di pusat kota, mudah dijangkau oleh kendaraan umum, serta didukung oleh ketersediaan utilitas publik seperti air bersih, sistem pembuangan limbah, listrik, dan jaringan telekomunikasi.

Pada aspek keselamatan bangunan, Museum Batik Pekalongan masih memerlukan peningkatan pada beberapa peralatan pendukung. Meskipun sistem hydrant dan tabung pemadam api telah tersedia dan berfungsi dengan baik, diperlukan penambahan sistem pengaman kebakaran aktif seperti water sprinkler atau sistem sejenis yang sesuai dengan standar bangunan publik (Stovel, 1998). Selain itu, keberadaan generator set yang berfungsi optimal sangat penting untuk menjamin keberlangsungan sistem keselamatan dan keamanan bangunan dalam kondisi darurat, terutama ketika terjadi gangguan pasokan listrik.

Dari sisi keamanan bangunan, Museum Batik Pekalongan secara umum telah memenuhi persyaratan kelayakan. Sistem pengamanan telah dilengkapi dengan kamera pengawas (CCTV) yang terpasang di ruang pamer, ruang penyimpanan koleksi, area pintu masuk, serta di sekitar loket penjualan tiket. Selain itu, sistem alarm keamanan dan perangkat pengamanan manual seperti kunci juga telah berfungsi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek perlindungan terhadap bangunan dan koleksi museum telah mendapat perhatian yang memadai.

Pada variabel ruang utama atau ruang pokok museum, masih diperlukan pengembangan untuk menunjang fungsi museum secara optimal (ASHRAE, 2019). Beberapa ruang penting yang direkomendasikan untuk ditambahkan antara lain ruang pamer temporer, ruang tenaga teknis, ruang reparasi, serta ruang konservasi atau laboratorium. Penambahan ruang-ruang tersebut penting untuk mendukung kegiatan konservasi koleksi, perawatan artefak batik, serta pengelolaan museum secara profesional, tanpa mengganggu struktur dan karakter bangunan utama (Plevoets, 2019).

Ditinjau dari fasilitas publik dan ruang penunjang, Museum Batik Pekalongan telah dilengkapi dengan fasilitas dasar yang memadai, seperti toilet, sistem penunjuk arah (signage), pusat informasi, tempat duduk bagi pengunjung, serta lobi atau area penerimaan. Keberadaan fasilitas tersebut berkontribusi positif terhadap kenyamanan dan kualitas pengalaman pengunjung museum. Namun demikian, peningkatan kualitas dan keterpaduan fasilitas penunjang tetap perlu dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan peningkatan klasifikasi dan jumlah pengunjung museum di masa mendatang.

Pada aspek keamanan museum secara keseluruhan, bangunan ini telah memenuhi sebagian besar persyaratan yang meliputi keberadaan kebijakan dan prosedur operasional standar pengamanan, penanggulangan bencana secara tertulis, penanda jalur evakuasi, denah lokasi peralatan keselamatan, serta pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana secara berkala (ICOM, 2017). Selain itu, kegiatan pemantauan, perawatan peralatan pengamanan, dan pendokumentasian aktivitas keamanan juga telah dilakukan. Meskipun demikian, kelengkapan sistem sprinkler sebagai pengaman kebakaran masih perlu ditambahkan untuk meningkatkan tingkat keselamatan bangunan dan koleksi museum.

Secara keseluruhan, rekomendasi pengembangan, peningkatan kelayakan, dan perawatan Museum Batik Pekalongan telah disusun dengan merujuk pada landasan yuridis yang berlaku serta mempertimbangkan aspek teknis, sosial, dan fungsional bangunan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan museum, menjaga keberlanjutan fungsi bangunan, serta memastikan pelestarian nilai budaya dan sejarah Museum Batik Pekalongan sebagai ikon budaya Kota Pekalongan.

KESIMPULAN

Museum Batik Pekalongan memerlukan strategi perawatan dan pemeliharaan yang terencana dan berkelanjutan untuk menjaga kelayakan fungsi bangunan sekaligus melindungi nilai budaya yang dikandungnya. Pendekatan berbasis kondisi eksisting dan *Heritage Impact Assessment (HIA)* terbukti efektif dalam merumuskan prioritas intervensi. Implementasi strategi yang diusulkan diharapkan dapat memperpanjang umur layanan bangunan dan meningkatkan kualitas pengelolaan museum sebagai aset budaya kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapatkan pendanaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang dengan Nomor Kontrak : 0187/UNIMUS.L/PG/PJ.INT/2024. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akagawa, N., & Smith, L. (2018). Safeguarding Heritage: Culture, Development and Sustainability. Routledge.

American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers (ASHRAE). (2019). ASHRAE Handbook: HVAC Applications - Chapter 24: Museums, Galleries, Archives, and Libraries. ASHRAE.

Bond, S., & Worthing, D. (2016). Managing Built Heritage: The Role of Cultural Significance. Wiley-Blackwell.

Feilden, B. M. (2003). Conservation of Historic Buildings (3rd ed.). Architectural Press.

Fitri, I. (2017). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Gadjah Mada University Press.

Handinoto. (2010). Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Graha Ilmu.

ICOMOS. (2011). Guidance on Heritage Impact Assessments for Cultural World Heritage Properties. International Council on Monuments and Sites.

Indarti, F. D., Syah, M. P., & Pratiwi, I. (2024). Characteristics of Chinatown–Indies Architecture in Semarang Petudungan Street Row House. Journal of Architecture and Urban Studies, 1(1), 12–22.

Indarti, F. D. (2025). Identifikasi unsur pembentuk langgam Art Deco pada Bangunan Bank Jateng KCP Johar. Arsitekno, 12(2), 94–105

International Council of Museums (ICOM). (2017). Standards for Museum Exhibitions and Preservation. ICOM.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara.

Larsen, K. E. (1994). Nara Conference on Authenticity in Relation to the World Heritage Convention. UNESCO World Heritage Centre.

Meskell, L. (2015). Heritage Keywords: Rhetoric and Redescription in Cultural Heritage. University Press of Colorado.

Pemerintah Kota Pekalongan. (2019). Surat Keputusan Wali Kota Pekalongan Nomor 432.1/1186 Tahun 2019 tentang Penetapan Bangunan Museum Batik Pekalongan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2019). Adaptive Reuse of the Built Heritage: Concepts and Cases of an Emerging Discipline. Routledge.

Sidarto, R., & Adishakti, L. T. (2014). Manajemen Pelestarian Kawasan Cagar Budaya. Penerbit Andi.

Stovel, H. (1998). Risk Preparedness: A Management Manual for World Cultural Heritage. ICCROM.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. UNESCO.

Waterton, E., & Watson, S. (2015). The Palgrave Handbook of Contemporary Heritage Research. Palgrave Macmillan.